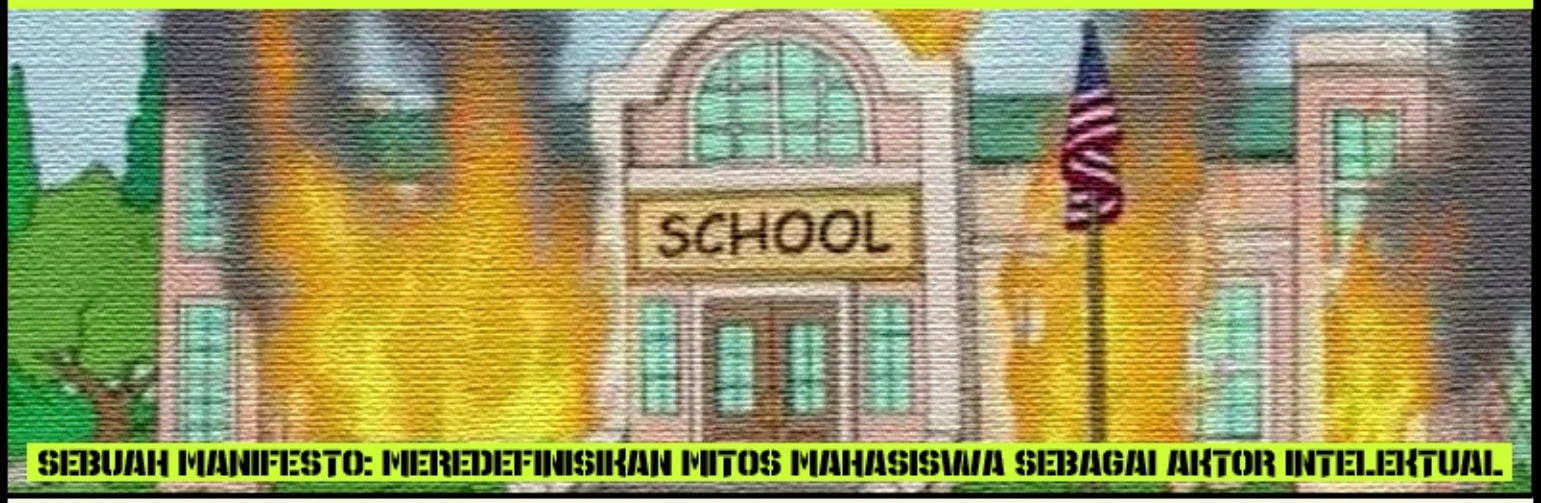
ZINE ANAK SEMUA BANGSA

BACOTAN - CURHATAN - MAHASISWA - BANGKAR



SEBUAH MANIFESTO: MEREDEFINISIKAN MITOS MAHASISWA SEBAGAI AKTOR INTELEKTUAL

"Untuk menghajar alienasi, diperlukan tindakan yang serupa dengan pengalienasian,"
Situasionist Internasional.

Sampai hari ini, belum ada bahasan yang benar-benar intens ketika berbicara mengenai persoalan pendidikan dan kehidupan mahasiswa. Mahasiswa sesungguhnya adalah mahluk yang paling rentan di antara yang rentan dalam sirkulasi ekonomi-politik dominan: kapitalisme. Ia berada dan dijinakan pada realitas kedua yang sengaja diciptakan agar tidak memiliki kesadaran tentang betapa rapuh dirinya menghadapi realitas pertama yang terlampau ganas.

Realitas kedua itu tak lain adalah paksaan terhadap dirinya untuk terus berada dalam sudut-sudut ruang kuliah untuk kemudian dikonversikan menjadi sebuah nilai yang tidak terlalu berarti. Mahasiswa akan selalu disibukan dan akan selalu berhadapan dengan sebuah pengetahuan yang hanya memiliki kepentingan terhadap gerak ekonomi-politik dominan hari ini: kapitalisme. Ia secara sengaja dibuat untuk tetap menjadi patuh supaya hasrat pemberontakan yang ia miliki dipaksa hilang dan pudar digantikan IPK.

Segera lupakan romantisme masa lalu; bahwa keruntuhan Soeharto yang diinisiasi oleh gerakan mahasiswa, menandakan dirinya merupakan sosok yang paling superpower di antara rakyat lainnya. Mahasiswa tetaplah mahasiswa, yang tak memiliki apa pun dan tak memiliki kuasa apa pun di hadapan kapitalisme—itu sebabnya, reformasi dapat dibajak oleh agenda neoliberal. Jika pun ia memiliki ilmu pengetahuan yang berlebih, ingatlah, ilmu pengetahuan yang telahlah dikonsumsi merupakan sesuatu yang tak berarti untuk perubahan sosial secara radikal: ia ada hanya demi memuaskan kehendak penyembah status quo dunia ini.

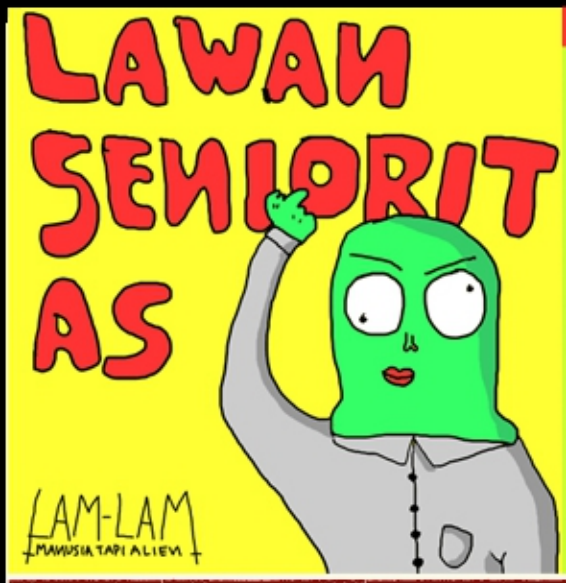
Terlalu jauh, sebenarnya, untuk kita bicara bagaimana caranya lepas dari belenggu kapitalisme. Untuk mengakhiri sisa-sisa feodalisme, anti-kritik dan dogmatisme yang ada pada dosen, senior atau sesama mahasiswa saja, dirinya masih saja tetap kelimpungan.
Di balik serangkaian masalah itu semua, mahasiswa pada akhirnya hanya disibukan dengan membual, meromantisir jargon-jargon heroik dan sikap optimisme yang begitu menggebu.

Dalam hidup mahasiswa, ada satu mitos besar yang masih hidup dan menghantui: mitos mahasiswa sebagai agent of control. Bagaimana kalian bisa tetap bertahan dalam melihat kekacauan hari ini yang didalangi oleh sistem yang bercorak kapitalistik serta cukup begitu mengintimidasi kehidupan publik? Kalian sebetulnya tidak akan berdaya berhadapan dengannya.
Selama hanya bermodalkan idealisme akut. Karena, lawan-lawan dari kalian sudah sangat begitu kokoh dan mapan. Mereka sudah bertransformasi dan bahkan berakselerasi melalui berbagai lembaga-lembaga yang saling terkoneksi dengan tiap-tiap otoritas. Singkatnya itu menjadi pukulan telak untuk merefleksikan dan membuang jauh-jauh bualan tentang agent of control. Yang ada mereka telah melampaui kita sebaga mekanisme control yang sangat panoptic.

Lalu, mahasiswa hari ini masih saja tetap ajeg menggantungkan optimisme dan penghiburan diri dengan menyematkan diksi aneh selanjutnya—iron stock. Mungkin, ini masih bisa relevan ketika masa lampau. Tapi hari ini tidak ada waktu dan tempat untuk mempersilakan doktrinasi Iron Stock hadir dalam kehidupan mahasiswa. Bagaimana kalian akan tetap menggantungkan atau bahkan mengamalkan semangat dari Iron Stock jika system yang ada saja tidak menghendaki itu? Apalagi system kenegaraan yang dibakingi oleh actor-aktor oligarki, militer, dan berbagai politisi yang pro terhadap status quo? Sudahlah cadangan manusia sehebat apapun tidak akan bisa memberikan satu perubahan besar jika system dan negara hari ini masih seperti ini. Fakta sejarah sudah cukup untuk jadi acuan dalam membuat dosa sama terulang. Sampai saat ini sudah berapa korban yang telah jatuh dengan mengamalkan semangat iron stock? Korban-korban dari pengamalan iron stock ini hanya akan menambah tumpukan penyesalaan dan ketidakbergunaan. Mereka sudah ditaubatkan oleh system melalui transaksi dan intrik politik dalam teritori kekuasaan.

Lalu, setelah ini apa yang bisa kita lakukan?

Tidak ada hal yang bisa kita lakukan dalam mengobati semua keputusasaan, kekosongan, serta ketidakberdayaan ini dengan sama-sama menularkan semangat depresi yang setara, tanpa terkecuali. Dan satu hal yang penting: hancurkan kapitalisme!



MIXTAPE ALA ANAK SEMUA BANGSA

Nih kami kasih mixtape ala anak semua bangsat untuk menemani boker kamu!!! cekidot, saminamina ee wakawaka ee!!

1.Pink Floyd - Another Brick In The Wall
2.The Panas Dalam - Ospek
3.Kungpow Chicken - Kembali Ke Sekolah
4.Ramones -Rock n Roll High School
5.Black Lips - Bad Kids
6.N irvana - School
7.Alice Cooper - Schools Out
8.The Adams - Pelantur
9.Total Jerks - Something Shit
10.Fugazi - Bad Mouth

SCAN MIXTAPE ANAK SEMUA BANGSA DISINI EUY!!!

OSPEK DAN HAL-HAL BUSUK YANG TAK SELESAI

Sebagai manusia yang sekaligus sedang merangkap menjadi mahasiswa, aku seringkali dihadapkan pada kesibukan kehidupan dalam kampus. Kesibukan dimulai dengan ritus misuh-misuh terhadap dosen anti kritik dan otoritarian, membaca beberapa buku tentang tabir mimpi sampai teori konspirasi, lalu kesibukan lainnya seperti menghabiskan waktu dengan tertidur. Entah itu di sekretariat, kosan, atau bahkan ruang kelas sekalipun. Hehe

Menjelang pergantian tahun ajaran baru, kesibukanku kian bertambah. Salah satu kesibukan yang aku hadapi sekarang adalah mengamati dan mencaci maki agenda tahunan yang tak pernah absen dalam mengisi hari-hari dari kawan-kawan mahasiswa baru. Ya, benar. Agenda itu bernama OSPEK. Sebetulnya, aku tidak mempunyai kewenangan untuk ikut mengintervensi ritus OSPEK yang diadakan secara rutin ini. Tapi, akhirnya aku merasa perlu untuk memberi andil dalam ritus OSPEK ini melalui tulisan singkat yang siapa tahu nantinya, tulisan ini bisa sedit menggeser paradigma dan kesadaran para penyelenggara dan partisipan OSPEK supaya menjadi sedikit waras.

Mungkin agenda OSPEK yang dilakukan di tiap kampus, memiliki keunikan dan metodenya masing-masing. Begitu pun di Kampusku hari ini. Tapi premisnya hampir sama, yaitu mendisiplinkan kawan-kawan mahasiswa baru dan melanggengkan segala bentuk senioritas. Tak percaya? Mari kita lihat.

Pelanggengan Senioritas!

Sudah sejak dari awal ketika kawan-kawan mahasiswa baru tiba dan menjejakan kaki di Kampus, mereka telah disibukkan dengan berbagai kesibukan perihal OSPEK. Mulai dari tugas-tugas mingguan yang harus disetor kepada kakak-kakak senior, menyiapkan kelengkapan atribut OSPEK sebagai bumbu pendisplinan dalam kegiatan OSPEK, mencukur habis rambut sesuai dengan perintah delusional dari kakak-kakak senior, sampai-sampai mengharuskan kawan-kawan mahasiswa baru untuk tunduk dalam penandatanganan MoU OSPEK yang mana dalam proses pembuatan MoU tersebut tidak sama sekali melibatkan mereka— kawan-kawan mahasiswa baru sebagai subjek. Dan pada akhirnya, secara langsung watak-watak senioritas mulai hadir dan berkembang melalui rangkaian kegilaan diatas.

Selain itu, kakak-kakak senior ini sering kali berbuat hal-hal absurd. Yakni membuat membuat drama-drama yg menyeramkan. Mungkin drama yang dibuat oleh kakak-kakak senior ini pun agaknya bisa mengalahkan keseraman dari berbagai film horor tersohor. Alasannya sederhana, agar kawan-kawan mahasiswa baru memiliki nilai-nilai kesopanan serta memiliki mental baja. Drama-drama ini muncul dengan ditandai oleh teriakan-teriakan dari kakak-kakak senior kepada kawan-kawan mahasiswa baru. Lalu, hampir setiap minggu, kawan-kawan mahasiswa baru ini pasti akan merasakan ledakan amarah dari kakak-kakak senior yang hobi nya selalu mencari kesalahan dari kawan-kawan mahasiswa baru, sehingga mereka bisa leluasa dalam melampiaskan amarahnya.

Jika mereka mencoba membaca paparan Charles Darwin yang termaktub dalam manuskrip Yuval Noah Harari (Homo Sapiens) tentang peralihan dari proses evolusi (penyesuaian) dimana manusia, sejak mulai memisahkan diri dari binatang, mampu melewati fase penyusuaian dengan lingkungannya yang senantiasa berubah. Tanpa harus dipaksa oleh manusia lainnya!

Sebagai orang yang pernah terlibat dalam kepanitiaan OSPEK selama dua tahun berturut-turut, tentu aku mafhum bagaimana cara-cara panitia ini memperlakukan kawan-kawan mahasiswa baru. Entah benar atau tidak, biasanya intruksi senior-senior diatas selalu dipandang sebagai sebuah kebenaran yang harus diterima dan tak boleh dibantah. Alih-alih meningkatkan tingkat kekritisan mahasiswa baru, jika kawan-kawan mahasiswa baru mencoba membantah, siap-siap untuk dihakimi oleh senior se-antero jurusan. Sederhananya, kakak-kakak senior ini memang selalu benar!

Warisan dan sisa-sisa budaya feodalisme ternyata sepenuhnya belum hilang. Bahkan di dalam Kampus sekalipun. Tempat yang katanya paling demokratis dan egaliter ini ternyata sedang mengalami dekadensi yang hebat. Dimana, senior-senior kuat ini sangat mendominasi kawan-kawan mahasiswa baru yang masih lemah dalam menyesuaikan diri dengan pola kehidupan mahasiswa.

Kakak-kakak senior ini padahal telah belajar terlebih dulu dalam memaknai pendidikan dalam arti memanusiakan manusia. Tetapi dalam praksisnya, dengan mengamalkan metode OSPEK diatas, kakak-kakak senior ini justru melahirkan proses dehumanisasi terhadap kawan-kawan mahasiswa baru yang sebetulnya mereka menginginkan kebebasan, kesetaraan, dan kebijakan yang pro terhadap seluruh elemen mahasiswa.

Bagiku, sebagai salah satu pelaku yang pernah terlibat dalam mereproduksi budaya sampah ini, sangat terpukul

ketika aku sadar dan sangat menyesal semenyesal-menyesalnya. Pernah menjalankan praksis penuh dosa macam pelanggengan senioritas saat penyelenggaraan OSPEK. Praksis semacam ini tidak lebih sebagai sampah peradaban yang repetitif yang sudah semestinya kita lawan dan kita tinggalkan!

Ambiguitas OSPEK

Sejatinya, OSPEK selalu dibungkus dengan jargon pendidikan karakter. Karakter yang di skemakan dalam OSPEK ini tentu meliputi beberapa poin, salah satunya adalah; progresif dalam melawan penindasan! Biasanya ini diartikan dalam melawan segala bentuk kebijakan dan regulasi yang dibuat oleh birokrat kampus sampai aparatus negara yang tidak pro terhadap mahasiswa serta rakyat kecil.

Kecacatan dan ambiguitas dalam agenda OSPEK ini mulai menemui kontradiksinya. Kontradiksi yang terjadi antara skema OSPEK dan tujuan dari OSPEK itu sendiri. Dengan melihat narasi di awal paragraf tentu sedikitnya telah menggambarkan bagaimana kontradiksi ini bekerja. Disisi lain, kawan-kawan mahasiswa baru ini dituntut untuk memiliki nalar kritis sebagai bekal dalam melawan penindasan. Pun, disisi lain, kawan-kawan mahasiswa baru ini seringkali dibungkam dan dihakimi ketika mereka memiliki nalar kritis dalam memproblamitisir rangkaian agenda OSPEK tersebut.

Menurut hematku, OSPEK hari ini hanya menjadi tradisi budaya yang tidak memiliki kejelasan esensial. Sehingga banyak kontradiksi-kontradiksi yang belum dan mungkin takkan pernah terselesaikan apabila OSPEK yang sudah menjadi sampah peradaban tetap dijadikan tameng perlindungan budaya busuk berwajahkan senioritas.

Pentingnya Counter-Culture!

Terakhir, aku ingin membagikan pesan untuk seluruh kawan-kawan yang masih terjebak dengan skema pendisiplinan senioritas macam ini untuk cepat-cepat bertobat. Barangkali kita bisa melakukan tobatan nasuhan secara berjamaah melalui Counter Culture.

Ada banyak hal yang bisa kita sama-sama amalkan demi melawan skema OSPEK yang menjemukan. Melalui metode pendidikan serta penyadaran kolektif yang bersifat demokratis, egaliter, serta humanistik untuk melawan segala bentuk penindasan yang telah terstruktur dan berdampak pada masyarakat luas. Seperti, menyoal tentang bagaimana kapitalisme pendidikan bekerja secara masif, konflik lahan yang menindas berbagai elemen masyarakat, serta ketidakberdayaan negara dalam menghalau kesenjangan ekonomi rakyat.

Atau bahkan kawan-kawan bisa melakukan agenda okupasi gedung rektorat untuk menagih janji-janji yang dikeluarkan oleh rektor perihal biaya pendidikan yg makin mencekik. Ada banyak cara yang bisa kawan-kawan mahasiswa baru ini lakukan untuk melepaskan diri dari dekadensi kulktural ini. Kawan-kawan bisa mulai banyak membaca buku, membentuk simpul gerakan, membentuk lingkar diskusi serta kawan-kawan bisa melakukan counter-culture dengan memboikot sampah peradaban yang masih tetap eksis.

Untuk kawan-kawan mahasiswa baru, kalian jangan takut ketika bertemu dengan culture seperti ini yang masih bisa kita lawan bersama. Kalian tidak sendirian, ada banyak kawan yang bisa kalian temui untuk dijadikan kawan di sudut-sudut Kampus, lapak baca, tempat diskusi atau mungkin kalian bisa menemukan kawan yang sama di warung kopi kampus terdekat.
Jangan takut, stigma tentang sertifikat OSPEK itu tidak berpengaruh sama sekali dengan tingkat kelulusan kawan-kawan. Yang kawan-kawan butuhkan adalah pembelajaran yang humanistik. Bukan penghakiman dan pendispilinan yang bertendensi militeristik! Segera lampaui segala bentuk senioritas. Kalian adalah kawan kami, dan kalian adalah bagian dari kami. Selamat datang dan selamat melawan!

Untuk kawan-kawan yang masih terjebak atau bahkan tersinggung setelah membaca tulisan ini, menurut hematku kalian harus segera memeriksa diri dan konsultasi kepada diri kalian sendiri serta orang-orang baru yang bisa menuntun kesadaran kalian kembali untuk berhenti mendominasi dengan tidak melanggengkan praksis senioritas yang sungguh menyedihkan. Apabila kalian hanya tersingungg saja mungkin sebaiknya kalian harus memeriksakan diri ke klinik terdekat. Seperti perpustakaan jalanan, organisasi ekstra Kampus, atau bahkan sudut-sudut kampus yang dikerumuni oleh mahasiswa-mahasiswa yang mengalienasikan diri dari lingkaran senioritas tersebut.

"KEBAHAGIAAN TERKADANG MEMBUTUHKAN PEMBERONTAKAN"

JANGAN SEGAN UNTUK MENGATAKAN SEKOLAH ADALAH LEMBAGA PALING KRIMINAL DAN AMORAL!

Rajin membaca jadi pandai, malas membaca jadi Polisi. Tapi 'kan, kami memang bukan Polisi. Hehehehe (Nn)

Media barangkali adalah salah satu lembaga yang paling punya pengaruh kuat dalam menyematkan atau memberikan istilah terhadap fenomena yang terjadi di masyarakat. Hingga hari ini, media telah memiliki andil besar dalam perkembangan gerak komunikasi tiap manusia. Ia dapat membawa beragam istilah maupun sebutan yang akhirnya dapat dipahami masyarakat sebagai suatu tindakan manusia.

Kata Anarkis, misalnya. Dalam beberapa pemberitaan, media seringkali menyematkan kata tersebut sebagai contoh kekacauan yang terjadi dalam aksi-aksi massa, negosiasi, atau perundingan dalam suatu musyawarah. Anarkis, diartikan sebagai suatu keadaan keos, kacau, rusuh dan lain sebagainya, tanpa melihat kembali bagaimana pandangan ideologis di balik kata tersebut.

Tentu, masyarakat dengan ilmu pengetahuan yang terbatas karena monopoli lembaga sekolah dan elit politik negara, akan serta merta mengamini kekeliruan yang telah dilakukan oleh media. Anarkis akan lekat sekali dengan suatu keadaan yang bersifat keos.

Kata kriminal, apalagi. Ia mungkin telah akrab di telinga kita. Sehari-hari, kata itu selalu ada dalam beragam topik pemberitaan televisi, koran maupun digital. Semua yang berkaitan dengan tindakan pelanggaran hukum adalah kriminal.

Namun, pernahkah kita berpikir dan kemudian bertanya pada diri sendiri, tentang bagaimana semestinya menggunakan kata kriminal tersebut? Kepada siapakah kita dapat menyebut bahwa "seseorang" itu dianggap pelaku kriminal?

***

Dalam kehidupan harian, tindakan kriminal ini biasanya secara eksplisit diberikan pada mereka yang telah melakukan pencurian, perampokan, pembegalan, pemerkosaan, pembunuhan dlsb. Namun biasanya, predikat kriminal hanya melekat dan berlaku bagi penduduk miskin, perorangan dan kelompok ilegal. Ia tak pernah benar-benar, secara eksplisit, dicantumkan pada sebuah lembaga legal yang sudah jelas-jelas melakukan pelanggaran atas hak dasar manusia. Pada sebuah lembaga negara. Pada sebuah korporasi. Bahkan pada sebuah lembaga pendidikan.

Untuk yang terakhir ini, saya memang secara khusus menyinggungnya. Secara emosional, ia telah membentuk karakter pribadi menjadi lemah dan tak berdaya di hadapan kelas-kelas superior. Lembaga pendidikan: sekolah.

Sebuah lembaga yang, sampai saat ini, jarang menjadi perhatian banyak orang. Mengapa banyak anak muda bunuh diri, merampok, bahkan memerkosa sedangkan sekolah—sebagai lembaga yang berfungsi untuk mendidik—begitu menjamur? Ada yang salah dari cara sekolah melakukan perombakan ulang tatanan masyarakat untuk menjalankan kehidupan harian yang lebih adil dan sejahtera.

Sekolah, hari ini telah tercerabut dan hilang dari fungsinya sebagai penyedia ilmu pengetahuan bagi seluruh lapisan masyarakat sosial. Ia telah beralih rupa menjadi sarang bagi para penyamun. Ia juga telah beralih rupa menjadi sebuah lembaga yang hanya memiliki fokus pada pengembangan lembaga dengan embel-embel akreditasi dan tunduk pada mekanisme pasar, dibanding menciptakan suatu tatanan masyarakat yang lebih maju dan sejahtera.

Biaya masuk yang tinggi, menjadi prasyarat atas keberlangsungan belajar-mengajar. Dan ini merupakan alasan pertama saya mengapa lembaga seperti ini patut dikatakan sebagai lembaga sarang kriminal, amoral, penuh dosa, penjahat kemanusiaan, penghuni kerak neraka dan sebutan-sebutan tak layak lainnya yang ada di dunia ini.

Ini menjadikan orang-orang miskin, hanya dapat gigit jari dan kesulitan untuk masuk sekolah. Mungkin sebagian jenjang pendidikan kita, gratis. Namun, apakah biaya operasionalnya pun gratis? Ongkos transportrasi? Seragam? Buku? Peralatan tulis menulis? Tas? Saat ini, yang gratis hanyalah omong kosong para komite sekolah, kepala sekolah atau rektor atau menteri atau negara.

Kita yang secara ekonomi dapat memenuhi itu semua, sebetulnya tak begitu jadi masalah dengan persoalan biaya. Tentu. Namun, bagaimana dengan mereka yang untuk menafkahi dirinya sendiri, bahkan sampai rela diperas seluruh waktunya untuk bekerja, dapat memenuhi kebutuhan ini? Dari kesulitan membayar saja, tentu, seseorang telah tercerabut dari hak dasarnya sebagai manusia untuk mendapatkan suatu layanan pendidikan bagi keberlangsungan ilmu pengetahuan dirinya.

Udah kurang amoral gimana coba, ya.. hehehehehe....

Mereka, para pembuat regulasi, paham dan tahu akan hal ini. Mereka mengerti ini semua. Mereka adalah seorang terpelajar. Tidak lahir dari rahim sebuah monster. Mereka, sama. Sama-sama terlahir dari seorang ibu.

Namun, sebab karena ketidakmampuan dan lemahnya mereka berhadapan dengan kelas superior, maka ia takkan pernah benar-benar berani memperjuangkan ini semua. Mereka adalah sosok yang sangatlah ketakutan atas gejala kemiskinan yang akan menimpa hidupnya setelah mereka berani untuk memutus rantai pemiskinan dan pembodohan yang telah terjadi.

Sama seperti perampok, mereka hanya berjuang demi diri dan keluarganya sendiri. Demi memenuhi kehidupan keluarga. Namun, bukankah lebih jujur dan lebih mulia para perampok dibanding mereka yang mengaku manusia terpelajar?

Sebab, perampok adalah mereka yang dengan kesadaran penuh, melakukan aktivitas ilegal mereka atas kehendak ekonomi yang makin tak manusiawi. Perampok adalah bukti kongkret bahwa kemarahan mereka atas hidup yang semakin membusuk itu nyata. Dan mereka telah tahu, konsekuensi yang akan diterima setelahnya itu: dipenjara, dimatikan, disiksa, dimiskinkan, dikurung..

Selama ini, kita terjebak pada pandangan tentang kriminal itu. Kita tak mampu mencerna atas tindakan kejahatan yang telah terstruktur dengan rapi dan sangat sistematis. Berada dalam sebuah lembaga besar, penuh kontrol dan dengan logika-logika sesat.

Bagaimana caranya kita memahami kejahatan kapitalisme, jika logika kita untuk melihat sesuatu saja masih terjebak dalam penjabaran produk-produk politik negara yang kapitalistik. Seolah negara telah memberi kebaikan lewat regulasinya, padahal hanya meminimalisasi dan membiaskan tindak kejatahan yang mereka telah buat.

Maka, semua lembaga formal yang ada di negara, khususnya sekolah, memang benar-benar brengsek!

Dan ini akan menjelaskan mengapa saya memakai kata lembaga. Karena lembaga mewakili suatu kelompok besar yang berisi orang-orang brengsek di dalamnya. Semua orang yang berada di lembaga itu adalah orang brengsek, kriminal, amoral dan intoleran!

Jika dalam pengadilan hukum ada proses gugatan untuk melawan tindakan kriminal, mengapa tak kita gugat saja lembaga sekolah kepada pengadilan atas tuduhan tindakan kriminal yang termanifestasi dalam regulasinya yang membatasi orang tak berduit untuk dapat mengakses pendidikan? Meski kemungkinan ditolaknya sangatlah besar, tapi setidaknya, kita telah mempermalukan dan mengencingi lembaga besar bernama sekolah!

Dan ini, baru berdasar satu aspek: kesulitan membayar.



